

**PROFESIONALITAS GURU NAMBA**

Erawati<sup>1</sup>. Yohanes Tandy<sup>2</sup>. Fianus Tandiongan<sup>3</sup>  
(Mahasiswa STT KAO Semarang: [elisabethwati20@gmail.com](mailto:elisabethwati20@gmail.com)<sup>1</sup>; Dosen Pendidikan  
Agama Kristen STT KAO Semarang: [yohanestandy@gmail.com](mailto:yohanestandy@gmail.com)<sup>2</sup>;  
[fianussalom@yahoo.co.id](mailto:fianussalom@yahoo.co.id)<sup>3</sup>)

*Abstract*

*The difficulty of being a professional teacher is being able to consistently strive for every Sunday School Worship, to be dynamic, and creative accordance with today's children's world. This paper provides an overview of how good the professional Namba GBT KAO teachers are. The research method used is descriptive quantitative, which tests descriptive hypothesis. Based on the analysis of field data that has been carried out, it is concluded that the Namba GBT KAO teachers need to continue to develop themselves to become professional teachers in creating creative and fun classes.*

Kata Kunci: guru, profesionalitas guru, sekolah minggu, NAMBA

**A. PENDAHULUAN**

Guru adalah seorang yang berperan penting dalam membangun kehidupan manusia. Pengertian guru secara umum yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>1</sup> Seorang guru perlu mempersiapkan dirinya terus-menerus melalui pembelajaran mandiri dengan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan luas.

Guru merupakan agen pembelajaran (*learning agent*), dimana ia berperan sebagai; fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik.<sup>2</sup> Prinsip-prinsip profesionalitas yaitu: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; (3) memiliki tanggung jawab dan pelaksanaan tugas keprofesionalan.<sup>3</sup> Dapat disimpulkan dengan penjelasan di atas identitas seorang guru kristiani yang dapat menyokong pelayanan mengajar menjadi sebuah perenungan dan memerlukan proses yang panjang untuk

---

<sup>1</sup>RI UU No 14 Guru dan Dosen, *Undang-Undang Guru Dan Dosen, Produk Hukum* (Bandung: Fokus Media, 2005).

<sup>2</sup>Eirene Mary, *Guru Agama Kristen Yang Profesional*, vol. 5, 2018.

<sup>3</sup>Janawi, *Kompetensi Guru ; Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2012).

menjawabnya. Wibawa seorang guru memancar semakin terang manakala dirinya mau merendahkan diri, menjadi pelayan, dan memberikan teladan kepada para muridnya.<sup>4</sup> Cara Yesus meneruskan ajaran kebijaksanaan dan nilai-nilai cinta kasih lebih dikerjakan melalui tindakan serta kepekaan guru untuk melihat muridnya bisa menempatkan diri dengan baik dihadapan para murid. Menurut Halim, metode teladan disebut dengan model gaya hidup.<sup>5</sup> Di dalam injil Yohanes 13:1-20, Tuhan Yesus mengajar murid – murid-Nya dengan meninggalkan teladan yaitu dengan membasuh kaki murid-murid-Nya bukan hanya itu saja tetapi dengan metode teladan Yesus mengajar murid-Nya untuk berdoa Ia menunjukkan bagaimana ia berdoa. Yesus memberi teladan lewat apa yang dilakukannya.

Menurut pendapat Clerent H. Benson, kelakuan murid akan dipengaruhi gurunya.<sup>6</sup> Guru perlu mengetahui fakta ini dan memberikan perhatian khusus kepada kehidupan fisik, mental dan rohaninya. Perhatian khusus tersebut meliputi:

(1) Penampilan yaitu berpakaian yang rapi sehingga lagak atau sifat-sifat yang aneh tidak muncul dari murid, (2) penguasaan diri yaitu guru yang dikendalikan Roh Kudus itu memiliki kemenangan bahkan dalam keadaan yang sulitpun guru dapat menguasai dirinya dengan memiliki buah roh, (3) persiapan yaitu guru menguasai bahan pelajarannya jika ingin mempengaruhi murid-muridnya karena guru yang kurang persiapan akan mengalami kekacauan, (4) gambaran tentang diri sendiri yaitu setiap guru harus mawas diri dengan disiplin seperti ketegangan emosi, kegelisahan pekerjaan dan kurangnya pengalaman seorang guru. Guru itu mungkin merasa bukan potongan seorang guru bila guru bisa memecahkan masalah ini menunjukkan kepercayaan diri dan akan menolong murid-muridnya.<sup>7</sup>

Paulus Lie mengatakan bahwa guru perlu menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan dan kreatif.<sup>8</sup> Guru juga perlu mengupayakan agar setiap Ibadah Sekolah Minggu dinamis, dan kreatif dan sesuai dengan dunia anak-anak masa kini. Hal ini tidak mudah, tetapi memang sudah seharusnya seorang guru harus semangat dan terus berjuang, tidak pesimis serta setia dengan tujuan membuat setiap kegiatan sekolah minggu berkesan bagi anak. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Seberapa besar tingkat profesionalitas guru Namba atau guru Sekolah Minggu. Adapun tujuan penelilitian ini untuk mengetahui besar tingkat Profesionalitas guru Namba.

---

<sup>4</sup>A.Mintara Sufianta, *Roh Sang Guru* (Jakarta: Obor Medai, 2009).

<sup>5</sup>Mary, *Guru Agama Kristen Yang Profesional*, vol. 5, p. .

<sup>6</sup>Sukoco, *Teknik Mengajar Guru*.

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Paulus Lie, *Mengajar Sekolah Minggu Yang Kreatif* (Yogyakarta: Andi, 2009).

## **B. METODOLOGI**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif dapat memberikan gambaran tentang populasi secara umum.<sup>9</sup> Juliansyah Noor mengatakan bahwa jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.<sup>10</sup> Adapun pendapat Sudarman Darwin penelitian deskriptif Studi deskriptif adalah alat untuk menemukan makna-makna baru, menjelaskan kondisi keberadaan, memberikan frekuensi, dan mengkategorikan informasi.<sup>11</sup> Peneliti setuju dengan pendapat ini peneliti akan menemukan hal-hal baru dan informasi yang ditemukan dalam penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan kuosioner (angket). Kemudian data diolah melalui uji validitas dan reliabilitas, selanjutnya dilakukan analisis deskriptif, uji Normalitas, dan terakhir uji Hipotesis sehingga menemukan hasil penelitian.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Kompetensi Guru Sebagai Pendidik Profesional**

Kompetensi mutlak yang perlu dimiliki seorang guru sebagai pengajar, diantaranya adalah;

i). **Kompetensi Pedagogik**

Suyatno dan Asep Jihad menjabarkannya dengan indikator sebagai berikut:

- (1).Memahami siswa secara mendalam dengan indikator esensial: memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal siswa,
- (2). Merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, dengan memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik

---

<sup>9</sup>Gidion Gidion, "EFEKTIFITAS KEPEMIMPINAN YANG MEMBERDAYAKAN DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN GEREJA DI GEREJA JEMAAT KRISTEN INDONESIA MARANATHA UNGARAN," *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (June 20, 2018).

<sup>10</sup>Widodo, *Metodologi Penelitian, Universitas Pendidikan Indonesia*, vol. 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003).

<sup>11</sup>Ibid.

siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, (3). Melaksanakan pembelajaran dengan menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif,(4). Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan hasil belajar dengan berkesinambungan dengan berbagai metode, memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk kebaikan kualitas program pembelajaran secara umum,(5). mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, dengan memfasilitasi siswa untuk kan berbagai potensi.<sup>12</sup>

ii). Kompetensi Profesional

Menurut pendapat dari Merriam di dalam bukunya menyarankan kompetensi profesional yang dimiliki seorang guru sebagai berikut:<sup>13</sup> (1).Memahami motivasi para siswa, (2).Memahami kebutuhan belajar siswa, (3).Memiliki kemampuan yang cukup tentang teori dan praktik, (4).Mengetahu kebutuhan masyarakat para pengguna pendidikan, (5).Mampu menggunakan beragam metode dan teknik pembelajaran, (6).Memiliki keterampilan mendengar dan berkomunikasi (lisan dan tulisan), (7).Mengetahui bagaimana menggunakan materi yang diajarkan dalam praktik kehidupan nyata, (8).Memiliki pandangan yang terbuka untuk memperkenalkan siswa memiliki dan mengembangkan minatnya masing-masing, (9).Memiliki keinginan untuk terus memperkaya pengetahuannya dan melanjutkan studinya, (10). Memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi suatu program pembelajaran. Untuk menjadi seorang guru profesional yaitu tidak terlepas dari tujuan guru itu sendiri, guru mampu mengembangkan kemampuannya dalam merancang, mengajar, mengenal fungsi, minat, bakatnya yang semakin dipertajam sehingga mencapai standar yang telah ditetapkan. Serta memiliki kerativitas dan pandangan hidup yang sudah matang untuk menjadi guru yang profesional.

---

<sup>12</sup>Suyanto and Asep Jihad, *Menjadi Guru Orifesimal, Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Giri Di Era Global* (Jatim: Erlangga, 2018).

<sup>13</sup>J. David Deshler, *Review: Handbook of Adult and Continuing Education, Adult Learning*, vol. 1 (Calivornia: Jossey-Bass, 1989).

## iii). Kompetensi Kepribadian

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang ideal, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di-*gugu* dan di-*tiru*).<sup>14</sup> Menurut Hal dan Lindzey didalam bukunya menuliskan seperti berikut, “*The personality is not series of biographical facts but something more general and enduring that is inferred from the facts*”.<sup>15</sup> Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang berkarakteristik dalam kehidupannya, terus maju kualitas hidupnya berdasarkan elemen-elemen kepribadian dan menjadi teladan bagi peserta didik. Guru yang berkepribadian memiliki pengalaman dalam agama yang dianutnya sudah mengalami Tuhan secara nyata, bisa menghargai siapapun orang yang dijumpainya dalam perbedaan agama, hidup sesuai dengan norma dan nilai-nilai aturan dalam masyarakat, serta mengembangkan sifat- sifat yang terpuji nilai-nilai sopan santun dalam pendidikan sosial masyarakat.

## iv). Kompetensi Sosial

Menurut Suyanto dan Abbas dituliskan tentang kompetensi sosial adalah guru mampu berkomunikasi dengan siswa, sesama guru dan masyarakat luas.<sup>16</sup> kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial, serta kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar dengan seperti itu guru akan memumpuni kompetensinya secara baik sebagai guru profesional.

Menurut pendapat yang dituliskan Suyanto dan Asep Jihad sebagai berikut: (1). Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: komunikasi secara efektif dengan siswa, guru bisa memahami dan harapan siswa; (2). Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya berdiskusi masalah-masalah yang dihadapi peserta didik serta solusinya; (3). Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua dan

---

<sup>14</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta.

<sup>15</sup>David Peck et al., *Introduction to Personality Theory, Approaches to Personality Theory* (New York: John Wiley & Sons, 2019).

<sup>16</sup>Suyanto and M.S Abbas, *Wajah Dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa* (Yogyakarta: Adicita, 2004).

masyarakat sekitar. Contohnya guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orang tua siswa.<sup>17</sup>

## **2. Peranan Guru Profesional**

Guru merupakan agen pembelajaran (*Learning agent*) dimana setiap guru berperan sebagai berikut:

### **i). Fasilitator**

Wina sanjaya mengungkapkan sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>18</sup> Artinya diluar jam pembelajaran guru juga memberikan waktu untuk anak didiknya. Bahwa guru mengarahkan supaya anak didik memiliki pandangan akan tujuan yang akan diraihnyanya. Seorang guru juga terampil untuk mengenal karakteristik peserta didiknya. Syaiful bahri djamarah berpendapat bahwa kondisi ruang kelas sangat mempengaruhi minat belajar siswa, itu sebabnya guru berperan dalam menyediakan fasilitas.<sup>19</sup> Artinya guru perlu peka dalam memperhatikan kebutuhan siswa tentang fasilitas ruang belajar, dan menciptakan suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran. Jadi guru harus berupaya kreatif mungkin untuk menciptakan kelas yang menyenangkan bagi peserta didiknya.

### **ii). Motivator**

Guru perlu berperan sebagai pengarah dan pemberi dorongan.<sup>20</sup> Guru sekolah minggu memotivasi anak didiknya untuk mampu memahami dan menemukan arti hidup yang baru dalam kehidupannya. Sebagai motivator, guru harus mampu membawa anak didik mengenal pribadi diri anak didik tersebut, kemudian mengenal kebudayaan yang berbeda yang anak didik itu jumpai disekitarnya, kemudian membawa anak didik itu mengenal Tuhan agar bertumbuh secara rohani. Adapun hal yang harus diketahui guru untuk membangkitkan motivasi adalah memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan

---

<sup>17</sup>Suyanto and Jihad, *Menjadi Guru Orifesimal, Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Giri Di Era Global*.

<sup>18</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, System*, vol. 6 (Jakarta: Kencana, 2010).

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Deduktif*.

<sup>20</sup>Byran Coombs, *Mengajar Secara Efektif*.

minat anak didik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberi pujian yang wajar terhadap keberhasilan peserta didik.<sup>21</sup>

### **3. Karakteristik Guru Profesional**

i). Disiplin \*Guru perlu cakap mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan.<sup>22</sup> Jarolimek dan Foster menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu pengendalian, pengekangan diri seseorang untuk tujuan membangun karakter, seperti pembiasaan bekerja yang efisien, perilaku, yang sesuai, perhatian terhadap orang lain hidup secara tertib dan pengendalian emosi terhadap rangsangan dan emosi orang lain.<sup>23</sup> Pengendalian perilaku sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan sehingga guru dapat memiliki disiplin diri terlebih dahulu sebelum menerapkan kepada anak didik.

ii). Bertanggung Jawab

Steven Tong mengatakan bahwa sifat bertanggungjawab dari seorang guru tampak dari kehadiran yang konsisten dalam mengajar, perkataan yang membangun serta mendidik, dan konsisten dalam menggenapi apa yang dikatakan.<sup>24</sup> Janawi menjelaskan beberapa tanggung jawab seorang guru, diantaranya; (1)Tanggung jawab moral atas ajaran dan aturan yang telah ditetapkan kepada siswa. Hal ini terkait dengan kemampuan guru menerima, mengingat, dan meresap ke dalam pribadinya, segala yang telah dipahami; (2)Tanggung jawab dalam bidang pendidikan yaitu memberikan bimbingan sesuai kurikulum; (3)Tanggung jawab dala bidang keilmuan yaitu guru dituntut untuk untuk melakukan kajian-kajian seperti kajian penelitian tindakan kelas, mengembangkan kajian diskusi antar sesama guru.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup>Sudirman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Guru Dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali, 1994).

<sup>22</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*.

<sup>23</sup>Martha K. Piper, *Teaching and Learning in the Elementary School, Journal of Teacher Education*, vol. 28 (New York: Macmillan Publishing Co. Inc, 1977).

<sup>24</sup>Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Surabaya: Lembaga Reformed Indonesia Injili Indonesia, 2003).

<sup>25</sup>Janawi, *Kompetensi Guru ; Citra Guru Profesional*.

## iii). Jujur

Eirene Mary & Putu Ayub Darmawan mengatakan bahwa sikap jujur yang dipupuk terus menerus akan menghasilkan anak didik yang berintegritas.<sup>26</sup> Guru yang Profesionalitas memiliki sikap jujur hingga menumbuhkan integritas diri, maka guru tersebut didalam kehidupan bersama anak didik dan masyarakat dimana guru tinggal integritas itu terus berdampak luas.

## iv). Siap Sedia

Menurut Pendapat dari Mintara Sufiyanta sikap merupakan kemampuan untuk selalu terbuka kepada anugrah perutusan yang diberikan oleh atasannya, siap sedia berarti menyerahkan dan mempercayakan diri seutuhnya untuk digunakan sebagai tujuan tugas perutusan demi kebaikan sesamanya.<sup>27</sup> artinya dari uraian diatas dapat kita simpulkan seorang guru terbuka untuk ikut serta dalam masalah yang dihadapi peserta didiknya karena semua yang ia lakukan guru sadar seutuhnya sebagai tujuan perutusan. Seperti yang tertulis didalam kitab Matius 4:-18-22 yang berintikan...*Mari ikutlah Aku akan kujadikan penjala manusia.* siap sedia adalah keutamaan Kristiani karena pribadi kita senantiasa terbuka untuk menerima Roh Kristus dan siaga dipakai olehNya untuk mewartakan nilai- nilai kerajaan Allah lewat menjadi Guru Sekolah Minggu, diumpamakan guru sebagai penjala melalui pengetahuan dan firman yang disampaikan guru akan membawa anak menuju pengenalan akan Allah.

## v). Totalitas

Mintara Sufiyanta mengatakan kemauan untuk memberikan seluruh kemampuan dan talenta dalam melaksanakan tugas yang diemban, dan komitmen merupakan ungkapan lain dari totalitas terhadap suatu misi bersama dalam arti yang lebih mendalam berarti pribadi-pribadi yang bersamanya ingin menggapai misi itu.<sup>28</sup> Artinya guru bukan hanya seorang diri untuk melakukan tugasnya tetapi diperlukan suatu komunitas dalam melakukan tugasnya tersebut dan menjalankan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang merupakan visinya.

Soetjipto menjabarkan didalam bukunya “ Profesi Keguruan” totalitas juga berbicara panggilan hidup sebagai berikut: 1)Memiliki bidang ilmu dan keterampilan tertentu di

---

<sup>26</sup>Mary, *Guru Agama Kristen Yang Profesional*, vol. 5, p. .

<sup>27</sup>Sufianta, *Roh Sang Guru*.

<sup>28</sup>Ibid.



luar jangkauan khalayak ramai. 2) Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek. 3) Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang. 4) Otonom dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu. 5) Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien dengan menekankan terhadap layanan yang akan diberikan. 6) Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya. 7) Memiliki kode etik dalam menjalankan profesi. 8) Memiliki organisasi profesi yang diatur oleh anggota profesi sendiri. 9) Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. 10) Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi cukup.<sup>29</sup>

Profesi dipilih sebagai panggilan hidup karena diyakini itulah panggilan hidup, pilihan yang amat serius dan bermakna, dan ada suatu keungguhan dalam pemilihan suatu profesi adanya kecintaan yang hakiki terhadap *Special skill* yang dijaga dan dikembangkan.<sup>30</sup> Jadi dari pendapat tersebut peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa guru yang totalitas yaitu yang sudah merancang dan memenuhi panggilan hidupnya sebagai guru yang profesionalitas.

#### **D. KESIMPULAN**

Guru adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anak ataupun generasi bangsa dalam lingkup sekolah, gereja dan masyarakat, menjadi guru memang mudah tetapi menjadi guru yang berkualitas itu membutuhkan proses, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 30 guru Sekolah Minggu di Gereja, mengenai “profesionalitas guru Namba”.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data maka peneliti menyimpulkan bahwa profesionalitas guru Namba di Gereja Beth-El Kristus Alfa Omega Jalan Gajah Mada 114-118 Semarang pada tingkat cukup rendah dan cukup tinggi, sehingga perlu mendapat perhatian dan perbaikan dalam profesionalitas guru Namba. Melalui uji hipotesa, peneliti menemukan tingkat profesionalitas guru Namba dalam kategori cukup. Hipotesis ini terbukti, ini dikarenakan nilai *lower bound* dan *upper bound* (116,27-125,26) terletak pada kategori cukup.

---

<sup>29</sup>Syahril Chaniago, *Profesi Keguruan, Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, vol. 13 (Jakarta: Rineke Cipta, 2015).

<sup>30</sup>Latifah Husain, *Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Pustaka Press, 2017).

**DAFTAR PUSTAKA**

- AM, Sudirman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Guru Dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali, 1994.
- Asmani, J. M. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Byran Coombs. *Mengajar Secara Efektif*. Bandung: Kalam Hidup, 2010.
- Chaniago, Syahril. *Profesi Keguruan. Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*. Vol. 13. Jakarta: Rineke Cipta, 2015.
- Church, Michael. *Motivation and Work Behavior. Long Range Planning*. Vol. 26. New York: McGraw Hill Inc, 1993.
- Creswell, John W. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Deshler, J. David. *Review: Handbook of Adult and Continuing Education. Adult Learning*. Vol. 1. California: Jossey-Bass, 1989.
- Widodo. *Metodologi Penelitian. Universitas Pendidikan Indonesia*. Vol. 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Gidion, G. (2018). EFEKTIFITAS KEPEMIMPINAN YANG MEMBERDAYAKAN DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN GEREJA DI GEREJA JEMAAT KRISTEN INDONESIA MARANATHA UNGARAN. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(1).
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Husain, Latifah. *Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Pustaka Press, 2017.
- Janawi. *Kompetensi Guru ; Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Lie, Paulus. *Mengajar Sekolah Minggu Yang Kreatif*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Mary, Eirene. *Guru Agama Kristen Yang Profesional*. Vol. 5, 2018.
- Mulyasa, Enco. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

- Oemar Hamalik. *Kurikulum Dan Pembelajaran, Jakarta*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Paul D. Stanley-J. Robert Clinton. *Mentor Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Peck, David, David Whitlow, David Peck, and David Whitlow. *Introduction to Personality Theory. Approaches to Personality Theory*. New York: John Wiley & Sons, 2019.
- Piper, Martha K. *Teaching and Learning in the Elementary School. Journal of Teacher Education*. Vol. 28. New York: Macmillan Publishing Co. Inc, 1977.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. System*. Vol. 6. Jakarta: Kencana, 2010.
- Stephen Tong. *Arsitek Jiwa II*. Surabaya: Lembaga Reformed Indonesia Injili Indonesia, 2003.
- Sufianta, A. Mintara. *Roh Sang Guru*. Jakarta: Obor Medai, 2009.
- Sukoco. *Teknik Mengajar Guru*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Suyanto, and M.S Abbas. *Wajah Dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita, 2004.
- Suyanto, and Asep Jihad. *Menjadi Guru Orifesimal, Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Giri Di Era Global*. Jatim: Erlangga, 2018.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Deduktif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Telaumbanua, Fo'arota. *Pengelolaan Data Penelitian Perbandingan Dan Hubungan*. Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UKI, 2005.
- Tidwell. *Pelayanan Kependidikan Gereja, Terj. Inge G. Subagyo*. Semarang: STBI, 2014.
- Untara, Wahyu. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia- Indonesia Inggris: Untuk Pelajar, Mahasiswa Dan Umum*. Bandung: Ruang Kata, 2014.
- UU No 14 Guru dan Dosen, RI. *Undang-Undang Guru Dan Dosen. Produk Hukum*. Bandung: Fokus Media, 2005.